

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu hal terpenting dalam pembentukan karakter maupun budaya suatu bangsa. Adapun fungsi pendidikan yaitu untuk meningkatkan kemampuan manusia itu sendiri. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 disebutkan bahwasanya pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa sehingga bisa menjadi bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemampuan yang dimaksud dalam Undang-Undang tersebut melingkupi *hardskill* maupun *softskill*.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Harvard University Amerika Serikat didapati bahwasanya kesuksesan seseorang tersebut ditentukan oleh kemampuan orang tersebut untuk mengelola diri dan orang lain (*softskill*), tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan ataupun kemampuan teknis yang dimiliki oleh orang itu saja. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa hanya sebesar 20% dari kesuksesan itu ditentukan oleh *hardskill* selebihnya yaitu sebesar 80% ditentukan oleh *softskill*. Bahkan hampir keseluruhan keberhasilan orang yang tersukses di dunia ini dipengaruhi oleh banyaknya kemampuan *softskill* yang dimilikinya dari pada *hardskill*. Muslich, mengemukakan pengertian bahwa: —*Softskill is a personal and interpersonal behaviour that develop and maximize human performance*” (Softskill adalah keterampilan atau kemampuan intrapersonal maupun interpersonal yang bisa dimaksimalkan atau dikembangkan dari kinerja seseorang agar bisa mengembangkan kemampuan intrapersonal maupun interpersonal yang dimiliki, dapat dilakukan dengan cara melaksanakan pendidikan karakter sejak berada pada pendidikan sekolah).¹

Dalam tradisi pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter

¹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 84.

bukanlah hal yang baru lagi.²Bahkan di Indonesia modern ini sudah ada beberapa pendidik seperti Sukarno, dimana beliau sudah mencoba untuk menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentukan kepribadian bangsa maupun sebagai suatu identitas bangsa tersebut yang memiliki tujuan yaitu menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berkarakter.

Sejak bangsa Indonesia ini memproklamasikan kemerdekaannya yaitu pada tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia sudah mulai melaksanakan pembentukan karakter. Pada waktu itu, pemerintah sudah mencanangkan program yang dikenal dengan —*nationandcharacterbuilding*!.³Namun dikarenakan kondisi bangsa dan Negara masih menghadapi berbagai dorongan dari negara lain dan masih seringnya muncul pemberontakan di berbagai daerah, sehingga hasil dari program tersebut belum terlihat. Secara implisit, mulai dari tahun 1960 an, pendidikan budi pekerti sudah mulai diajarkan di sekolah, terutama pada mata pelajaran agama, seni dan sastra maupun olahraga ini merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki muatan pada pembentukan watak generasi bangsa.

Mulai dari masa orde baru, pembentukan sikap bagi siswa di sekolah ini sudah disesuaikan dengan kepribadian dan jiwa bangsa Indonesia dimana hal ini diwujudkan melalui pembelajaran PMP (Pendidikan Moral Pancasila). Pendidikan Moral Pancasila adalah suatu pendidikan moral yang khas bagi bangsa Indonesia yang mencoba menanamkan nilai-nilai pancasila dan mendiseminasikannya dalam diri siswa sebagai warga Negara Indonesia. Adapun dalam kegiatan nonformal, pembentukan sikap ini untuk masyarakat luas diselenggarakan melalui kegiatan penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila).⁴

Setelah masa Orde Baru berakhir dan bangsa Indonesia memasuki masa reformasi, mata pelajaran PMP yang menjadi *trademark* pemerintahan Orde Baru dihapus dan digantikan dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Untuk melakukan perubahan

²Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 3.

³Suparlan, *Praktek-praktek Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Hikayat, 2012), hlm. 144.

⁴*Ibid.*, hlm. 150.

dalam membentuk kepribadian bangsa, pada masa reformasi ini dilakukan pembelajaran dengan lebih difokuskan pada dimensi religius keagamaan yang mana lebih menekankan ada keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah. Pengembangan dimensi religius peserta didik menjadi prioritas dalam kinerja pendidikan pada masa reformasi, bahkan sering dipromosikan bahwa pendidikan religius merupakan salah satu cara yang efektif dalam menangkal kemerosotan moral bangsa.⁵

Berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan karakter ini, sejak tahun 2010 Pusat Kurikulum dan Perbukuan telah melakukan program perintisan implementasi pendidikan karakter di beberapa Kabupaten/Kota pada setiap provinsi di Indonesia yang meliputi PAUD, SD, SMP, SMA/SMK. Penerapan program rintisan kurikulum dan pendidikan karakter ini pada tahun 2010 mulai diterapkan di 16 daerah. Selanjutnya bertambah 17 daerah pada tahun 2011 dan bertambah sebanyak 11 daerah pada tahun 2013. Dengan demikian, ada sebanyak 44 daerah di Indonesia yang menjadi sekolah rintisan. Di Sumatera Selatan sendiri, yang menjadi sekolah rintisan dari pendidikan karakter ialah PAUD Chatya Manis, SDN 87, SDN 114, SMP Negeri 17 Palembang, SMA Negeri 1 Palembang, SMK Negeri 3 Palembang, SLB Negeri Pembina PKBM Cahaya.⁶

Pada acara peringatan Dharma Santi Hari Nyepi yaitu pada tahun 2010, presiden mengemukakan bahwasanya pembangunan karakter untuk bangsa Indonesia ini sangat penting dan diperlukan apabila kita sebagai masyarakat Indonesia menginginkan adanya manusia yang berakhlakul karimah, berbudi pekerti dan berakhlak mulia.⁷

Menindaklanjuti arahan Presiden Republik Indonesia tersebut dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia memberikan instruksi pada seluruh kepala satuan pendidikan yang ada di

⁵*Ibid.*, hlm. 152.

⁶Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, —*Sekolah Rintisan Kurikulum Dan Pendidikan Karakter* diakses dari <http://litbang.kreasimultimedia.co.id> pada tanggal 17 Oktober 2016 pukul 19.06.

⁷Muhammad Nuh, —*Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2011), hlm. 3.

madrasah dan kepala satuan pendidikan keagamaan yang berada di bawah binaan kementerian agama agar bisa membudayakan lagu kebangsaan Indonesia Raya yang kemudian dilanjutkan dengan membaca doa menurut agama dan kepercayaan masing-masing pada tiap awal kegiatan pembelajaran serta menyanyikan salah satu dari lagu nasional lainnya yang kemudian dilanjutkan dengan membaca doa di tiap akhir kegiatan pembelajaran.⁸

Muhammad Nuh sebagai Menteri Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa hampir sebagian pakar mengatakan tentang pentingnya pendidikan karakter tersebut, sehingga menghasilkan lulusan berkarakter dan berbudaya.⁹ Di sisi lain Bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu upaya guna menumbuhkan karakter atau budi pekerti, pikiran maupun tubuh anak sehingga anak tersebut dapat tumbuh dengan sempurna. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pendidikan, sehingga tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan.

Secara historis yaitu mulai dari periode ke 7 H, Rasulullah SAW menjelaskan secara tegas bahwasanya tugas yang paling utama bagi seorang Rasul adalah untuk lebih menyempurnakan karakter atau akhlak manusia¹⁰ sebagaimana dituturkan dalam Hadits berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «يُؤْتَى النَّبِيَّ كُلَّ يَوْمٍ سِتْرٌ مِنْ رَبِّهِ يُخْتَارُ مِنْهُ خَيْرُ مَا فِي بَيْتِهِ»

Artinya:

“*Sesungguhnya aku (Nabi Sholallahu ,,alaihi was salam) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”. (HRAhmad).¹¹

Dengan demikian, tujuan dari kerasulan Nabi Muhammad SAW ini mengisyaratkan bahwasanyamembentuk karakter adalah kepentingan pokok guna munculnya suatu cara seseorang dalam

⁸Surat Edaran Kemenag RI Tentang Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter.

⁹Nuh, *Op. Cit.*

¹⁰Achmad Sunarto dan Syamsudin Nir, *Himpunan Hadis Shahih Bukhori* (Jakarta: An-Nur Press, 2005), hlm. 17.

¹¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 2007), hlm. 6.

beragama sehingga bisa menciptakan peradaban yang mulia.¹²

Dari uraian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwasanya pendidikan karakter ialah suatu hal yang sangat penting untuk dijalankan di sekolah maupun masyarakat. Bila pendidikan karakter tidak dilaksanakan akan menyebabkan adanya permasalahan yang terjadi di kalangan siswa. Hal ini dilihat dari munculnya berbagai masalah yang diakibatkan oleh semakin merosotnya kualitas karakter siswa. Adapun permasalahan yang berkaitan dengan semakin merosotnya karakter siswa ini terbukti dari catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam kurun waktu 6 tahun, anak berhubungan dengan hukum (ABH) sudah mencapai 9.266 Kasus. Sepanjang tahun 2011-2017 terdapat 9.266 kasus. Dari tahun ke tahun, jumlah paling banyak terjadi pada tahun 2014 silam. Di mana, jumlah kasus ABH mencapai jumlah 2.208. Paling tinggi kedua pada 2013 yaitu sebanyak 1.428 kasus. Tertinggi ketiga pada 1.413 kasus pada 2012. Selain itu, dari kasus tersebut terdapat anak yang sebagai pelaku. Jumlahnya pun tak kalah tinggi. Tercatat, pada tahun 2017 anak sebagai pelaku kekerasan seksual sebanyak 116 kasus.¹³

Komnas Perlindungan Anak mencatat bahwa tawuran antar pelajar di Indonesia sebanyak 255 kasus sepanjang tahun 2013 dimana kasus ini mengalami peningkatan yang sangat tajam dari tahun sebelumnya yaitu terjadi sebanyak 147 kasus tawuran.¹⁴ Pada tahun 2018 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus tawuran yang terjadi di Indonesia meningkat sebanyak 1,1 persen sepanjang 2018. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyarti mengatakan pada tahun lalu, angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, namun di tahun ini menjadi 14 persen.¹⁵ Di Palembang

¹²Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung, 2011), hlm. 100.

¹³Davit Setyawan, —KPAI: Kurun Waktu 6 Tahun, ABH Sudah Mencapai 9.266 Kasus, diakses dari <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-kurun-waktu-6-tahun-abh-sudah-mencapai-9-266-kasus>, pada tanggal 17 Oktober pukul 16.00 WIB.

¹⁴Wisnu Aji, —Kasus Tawuran Pelajar Jakarta Terus Meningkat Tahun Ini, diakses dari <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2013/12/22/kasus-tawuran-pelajar-jakarta-terus-meningkat-tahun-ini>, pada tanggal 17 Oktober 2017 pukul 17.00 WIB.

¹⁵M Julnis Firmansyah, —KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi

Sumatera Selatan hanya karena hal sepele, pelajar dari dua sekolah Negeri dan Swasta yang ada di Palembang menjadi tawuran. Bahkan parahnya, pelajar yang mendatangi SMA Tri Darma Palembang tidak hanya melempar batu dan botol kaca, namun juga membawa senapan angin yang digunakan untuk menembak pelajar di SMA Tri Darma Palembang.¹⁶ Kondisi ini diperparah lagi tawuran zaman sekarang makin canggih, polisi memastikan aksi pembacokan yang terjadi di Permata Hijau, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan pada Sabtu (1/9/2018) pelaku dan korban sudah janjian di Instagram sebelum melakukan tawuran.¹⁷

Adapun dalam dunia pendidikan di Indonesia ini masih sering diwarnai oleh berbagai kasus kecurangan baik yang dilakukan oleh siswa maupun dilakukan secara terstruktur oleh warga sekolah terutama kepala sekolah dan guru yang mengajar. Dilansir oleh redaksi solopos bahwasanya tindakan mencontek siswa ketika melaksanakan ujian sudah seakan-akan menjadi suatu kebudayaan yang sulit untuk diubah. Bahkan dikatakan dalam redaksi ini bahwasanya kecurangan tersebut seringkali dilakukan secara terstruktur oleh pihak pendidik guna mendapatkan reputasi dan nilai yang baik di mata masyarakat sekitar. Menurut Sutrisno kecurangan ujian nasional sudah menjadi masalah nasional dimana hal ini sangat berakibat pada meningkatnya ketidakpercayaan masyarakat pada evaluasi yang dilakukan oleh pendidikan nasional ini.¹⁸ Di Kota Palembang Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Ahmad Zulinto tidak dapat menahan kekecewaannya pada saat membaca pemberitaan melalui media bahwa Palembang masuk kategori pelaksana UN 2015 tercurang

Dibanding Tahun Lalu, diakses dari <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu/full&view=ok> pada tanggal 17 Oktober 2017 pukul 17.30 WIB.

¹⁶M Ardiansyah, —Hanya Masalah Sepele, Pelajar Dua Sekolah Tawuran, diakses dari <http://sumsel.tribunnews.com> pada tanggal 17 Oktober 2017 pukul 17.35 WIB.

¹⁷Siemen Martin, —Makin Canggih, Kelompok Pelajar Ini Janjian Tawuran Lewat Instagram, Satu Tewas! diakses dari <http://sumsel.tribunnews.com> pada tanggal 2 September 2018 pukul 19.40 WIB.

¹⁸Redaksi Solopos, —GAGASAN: Logika Sesat Ujian Nasional, diakses dari <https://soloraya.solopos.com> pada tanggal 17 Oktober 2017 pukul 19.00 WIB.

oleh Puspendik. Di hadapan puluhan kepala sekolah yang dikumpulkannya di SMKN 2 Palembang.¹⁹ Selanjutnya Ujian nasional (UN) 2014 tingkat SMA Sederajat di kota Palembang Sumsel, ratusan siswa rela mengumpulkan uang 7 juta dengan cara patungan untuk membeli kunci jawaban semua mata pelajaran dan paket soal, yang didapat dari seorang oknum PNS Dinas Pendidikan Kota Palembang. RD siswa SMA Negeri mengaku menjadi koordinator di kelasnya untuk mengumpulkan uang, dia mendapatkan informasi tentang peluang mendapatkan kunci jawaban dari siswa kelas lain di sekolahnya. RD dan teman-temannya belum sekalipun bertemu dengan orang yang disebut oknum tersebut, namun mereka tetap yakin siswa yang menjadi perantara tidak berbohong, kunci jawaban dikirim melalui email ke siswa perantara sesuai perjanjian, dan oknum mengirim kunci jawaban pukul 00:00 WIB.²⁰

Perilaku ketidakjujuran ini bisa dilihat dari adanya warung kejujuran yang ada di beberapa sekolah itu mengalami kebangkrutan. Selanjutnya, adanya plagiasi di dalam karya ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa. Selain itu, maraknya geng motor yang selalu meresahkan masyarakat dengan melakukan pemalakan, penganiayaan bahkan membunuh masyarakat sekitar. Seperti geng motor ABG di Palembang yang tak segan-segan melukai bahkan membunuh korbannya, anggota geng ini rata-rata dari pelajar, mereka konvoi setiap malam minggu dengan rute Jalan Pahlawan, Masjid Agung, Kambang Iwak, Bukit Siguntang dan berakhir di Cambai Palembang dengan membawa senjata tajam, seperti parang, pedang, gear, dan cuka parah.²¹

Selain fenomena tersebut, ada beberapa lagi fenomena lainnya yang sangat mencoreng citra pelajar maupun lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yaitu adanya pergaulan bebas yang

¹⁹Yuliani, —Masuk Kategori Pelaksana UN Tercurang, Disdikpora Palembang Berang - Sriwijaya Post, diakses dari <https://palembang.tribunnews.com> pada tanggal 17 Oktober 2017 pukul 19.45 WIB.

²⁰—Ujian Nasional (UN) tingkat SMA Sederajat di kota Palembang Sumsel, diakses dari sripoku.com pada tanggal 17 Oktober 2017 pukul 19.45 WIB.

²¹Irwanto, —Geng motor ABG di Palembang terkenal sering bacok korbannya, diakses dari <http://www.merdeka.com> pada tanggal 17 Oktober 2017 pukul 19.40 WIB.

dilakukan oleh sebagian siswa maupun mahasiswa. Hal ini sebagaimana yang dilansir oleh *sexual behaviour survey* yang mana dibulan Mei 2011 mereka melakukan survey pada 5 kota besar yang ada di Indonesia yakni kota Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali. Dari hasil survey tersebut didapati bahwa dari 663 responden yang diwawancarai terdapat 39% responden remaja dengan usia sekitar 15-19 tahun yang mana mereka mengaku bahwa pernah melakukan hubungan seksual. Adapun sebesar 61% berusia 30-35 tahun.²² Hal ini diperjelas lagi dalam Data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumsel Tahun 2017 yang mana menunjukkan ada sekitar 5,68 % penduduk Sumsel yang berusia 15-19 tahun telah melakukan pernikahan dimana dari persentase tersebut terdapat 11,46 % berasal dari Muara Enim, 10,17 % dari Muratara, dan sebesar 9,73% berasal dari daerah Muba. Sedangkan data BPS Susenas 2016 dijelaskan bahwa perkawinan wanita di bawah usia 16 tahun mencapai 15,06 persen.²³ Bahkan ada siswa SMP di Palembang lima kali setubuhi siswi SMA diringkus polisi.²⁴ Dalam pengakuannya melakukan hubungan layaknya suami istri berulang kali dengan pacarnya dianggap biasa dengan alasan suka sama suka.

Salah satu hal yang mampu menunjukkan begitu bobroknya karakter bangsa yang disebabkan oleh pengembangan pendidikan yang kurang optimal pada pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan yaitu sering kalinya terjadi perilaku negatif di kalangan remaja maupun masyarakat dalam pengimplementasian pendidikan karakter ini, hendaknya seluruh pihak bisa berperan baik itu kepala sekolah, para guru yang ada di sekolah tersebut, staf tata usaha, tukang sapu dan yang terutama lagi orang tua di rumah.

Oleh karenanya pendidikan karakter acapkali dipandang sebagai suatu solusi yang bisa dipilih guna mengatasi berbagai

²²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. iv.

²³Windy Siska, —5,68 Persen Penduduk Nikah Dini, diakses dari <https://sumeks.co.id/568-persen-penduduk-nikah-dini/> pada tanggal 24 April 2018 pukul 08.40 WIB

²⁴Irwanto, —5 Kali setubuhi siswi SMA, siswa SMP di Palembang diringkus, diakses dari <http://www.merdeka.com> pada tanggal 17 Oktober 2017 pukul 19.40.

persoalan demoralisasi dari para penerus bangsa sebagaimana yang dikemukakan oleh Thomas Lickona berikut.

Terdapat sepuluh tanda yang hendaknya bisa diwaspadai pada zaman sekarang yakni: (1) semakin maraknya kekerasan yang terjadi di kalangan remaja, (2) seringkalinya menggunakan bahasa dan kata-kata yang buruk, (3) *peer-group* yang memiliki pengaruh yang kuat pada tindak kekerasan, (4) semakin maraknya perilaku yang merusak diri sendiri yang mana seperti penggunaan alkohol, narkoba bahkan pelaksanaan seks bebas, (6) semakin menurunnya etos kerja yang ada, (7) anak yang semakin jarang memiliki rasa hormat pada orang tua maupun gurunya, (8) manusia sebagai makhluk individu dan warga Negara memiliki tanggung jawab yang rendah, (9) ketidakjujuran yang seringkali dibudidayakan, (10) seringkali timbulnya kebencian dan kecurigaan di antara sesama.²⁵

Apabila diamati lebih mendalam, kesepuluh tanda tersebut sudah sering ditemui di Indonesia bahkan media cetak maupun media elektronik seringkali memberitakan tentang peristiwa yang berkaitan dengan penurunan moral tersebut. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa semakin merosotnya karakter di kalangan remaja yang mana dalam hal ini adalah siswa itu sendiri. Namun sayangnya sebagian dari siswa yang melakukan demoralisasi ini sudah kehilangan keinginan untuk memperbaiki dirinya bahkan ada yang sudah kehilangan rasa malunya untuk berbuat buruk karena mereka berpandangan bahwa kesalahan yang dilakukan ini ialah suatu hal yang —wajar— yang mana telah sering dilakukan oleh banyak orang.²⁶ Dengan demikian, mereka tidak memiliki rasa tanggung jawab dari berbagai perilaku menyimpang yang telah dilakukannya ini. Sehingga diperlukannya penanaman karakter di lingkungan keluarga, sekolah, madrasah bahkan masyarakat.

Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang menyadari tentang pentingnya pembentukan karakter kepada siswa sebagai pegangan ataupun bekal mereka dalam bermasyarakat baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun bernegara. Oleh karena itulah, sebagai

²⁵Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 35.

²⁶Musnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 36.

salah satu madrasah yang memiliki ciri khusus yang sangat berbeda dengan lembaga pendidikan umumnya baik pada muatan ilmu pengetahuan maupun penerapan nilai yang memiliki porsi yang besar dalam membentuk karakter siswa, Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang mampu memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter bangsa. Dengan demikian, Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang ini memiliki peran yang penting dalam mememanajemenkan moral siswa dengan cara memberikan pemahaman kepada siswa mengenai dampak negatif dari perilaku yang dihasilkan oleh siswa tersebut yang mana perilaku tersebut dipengaruhi oleh media massa yang hampir mendominasi pada kehidupan sehari-hari siswa. Untuk mengantisipasi terjadinya dampak negatif tersebut pada siswa, maka Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang memberikan siswa bekal ilmu pengetahuan, keterampilan untuk bisa berpikir secara kreatif serta mengarahkan siswa pada penerapan nilai moral dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah lain pada umumnya yaitu perpaduan dari kurikulum yang ada di pesantren dengan kurikulum dari sekolah yang bersifat umum yang ditandai oleh adanya pengintegrasian antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Dalam lembaga pendidikan Islam, fungsi madrasah ialah untuk mengaitkan sistem lama dengan sistem baru yang mana tetap mengambil berbagai nilai yang masih bersifat baik dari sistem lama tersebut yang kemudian suatu yang baik dari sistem yang baru pun diambil yakni yang berkaitan dengan ilmu teknologi dan ekonomi yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun kurikulum dari madrasah ini memiliki isi yang sama dengan pendidikan yang ada dalam pesantren hanya saja adanya penambahan dari keilmuan umum.

Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang atau yang lebih dikenal dengan nama —MAN 3| adalah satu satunya MAN MODEL yang ada di wilayah Sumatera Selatan. Hal ini berdasarkan SK Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam nomor **E.IV/PP.00.6/KEP/17.A/1998** tertanggal 20 Februari 1998 tentang Penunjukan MAN 3 Palembang sebagai salah satu MAN Model di Indonesia pada Tahun 1998, dan Surat Keputusan Kepala Kantor

Departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan nomor: **Kw.06.4/1/PP.00/890 A/2009** tertanggal **02 April 2009** tentang Rekomendasi Madrasah Model (unggul) di wilayah Sumatera Selatan kepada Gubernur Sumatera Selatan. Ini mengindikasikan bahwa Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang adalah madrasah ideal yang lengkap fasilitasnya, bagus kualitas pendidikannya, dan tinggi prestasinya.²⁷

Selain itu Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang menerapkan sistem pendidikan pesantren (*Boarding School*) sejak tahun 2007 ini merupakan sekolah Madrasah Negeri pertama yang menetapkan sekolah dengan *Boarding* di Sumatera Selatan khususnya di kota Palembang. Seluruh siswa yang ingin bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang wajib masuk asrama selama satu tahun guna mengikuti pembinaan-pembinaan yang ada di asrama tersebut seperti pelaksanaan Shalat berjamaah, membaca Asmaul Husna, diadakannya tausiah setelah selesai melaksanakan Shalat subuh, belajar Mufrodah, belajar muhadharah Bahasa Arab, Inggris, dan Bahasa Indonesia, pembinaan Bahasa, dan berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya. *Boarding school* pada masa sekarang ini merupakan salah satu alternatif bagi para orang tua untuk mendidik anaknya baik dalam bidang agama maupun ilmu pengetahuan umum.²⁸

Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang juga memiliki program unggulan yakni program tahfidzalqurandi Madrasah Aliyah Negeri Palembang merupakan program wajib yang menjadi ciri khas madrasah yang harus diikuti oleh semua peserta didik. Program kajian kitab diantaranya kitab *ta'limmuthalim*. Kelas bilingual, kelas cerdas istimewa berbakat istimewa (CIBI) dan merintis ujian internasional melalui mekanisme Cambridge University dan pembelajaran bahasa Inggris langsung dengan *nativespeaker* dari Amerika Serikat dan Korea. Ada juga program muhadharah (pidato) dilaksanakan setiap hari setelah sholat magrib dengan menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa

²⁷Dokumentasi Kabid Tata Usaha MAN 3 Palembang T.A 2017-2018.

²⁸Wawancara dengan Tugino, selaku Kepala Sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang 10 November 2016 Pukul. 10.00 WIB.

Inggris. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melatih mental siswa sehingga berani tampil di depan umum dan pada saat terjun di tengah-tengah masyarakat untuk mengemban tugas dakwah dapat menjalankannya dengan baik. Tujuan lainnya adalah untuk mengasah kemampuan siswa dalam aspek bahasa.²⁹

Hasil observasi lapangan yang peneliti lakukan 1 Oktober sampai dengan 16 November 2017. Terlihat peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang memiliki karakter positif diantaranya karakter religius, ketika adzan dzuhur berkumandang terlihat peserta didik bergegas menuju masjid. Karakter disiplin, hal ini terlihat dari tidak ada peserta didik yang terlambat masuk ke kelasnya masing-masing. Karakter sopan santun dan keramahan ketika berpapasan dengan warga sekolah lainnya tanpa membedakan apakah kepala sekolah, guru, bahkan karyawan sekolah. Karakter peduli lingkungan hal ini terlihat dari lingkungan sekolah yang bersih, ketika peneliti berada di kantin madrasah, tampak peserta didik membersihkan meja setelah makan.³⁰ Selain itu minim perilaku negatif yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang. Data perilaku negatif yang tercatat di guru BK (guru bimbingan Konseling) Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang adalah kasus merokok hanya 0,5%, berkelahi 0,4%, membolos saat kegiatan pembelajaran 1,0% dan kasus membawa HP (*handphone*)2,0%. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Farida, S.Pd., selaku guru BK (guru bimbingan konseling) Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang mengungkapkan bahwa:

—Di madrasah kito ini masih ado anak-anak kitobolos ditengahjam pembelajaran berlangsung. Siswa yang bolos saat jam pelajaran itu sebanyak sepuluh ikok siswa pak selamo tahun 2017 ini. Itu terjadi pada tanggal 8 dan 24 Februari, 19 April, 22 Mei dan 30 Juni tahun 2017, dengan caro lompat pagar belakang madrasah pak. Selain itu masih ado siswa kitoyang berkelahi waktu jam kosong pak, sebanyak 4 ikok siswa pak, tapi dak sampai gunoko senjata tajam. Itu terjadi di bulan Januarisamo Mei 2017 dan kami

²⁹Wawancara dengan Ahmad Zainuri, selaku Mantan Kepala Sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang Tahun 10 November 2016 Pukul. 16.09 WIB.

³⁰Observasi pada tanggal 1 Oktober sampai dengan 16 November 2017 di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang.

sudah ngasih sanksi yang tegas pak. Kemudian kasus merokok pak, itu ado 5 ikok siswa, kejadiannyo bulan Maret kemarin pak, dan kito sudah tindak tegas pak sanksinyo SP3 yaitukito panggil wong tuonyo. Nah terakhir pak kasus bawak HP ado 20 ikok siswa kitokedapatan setelah kito adoke Razia 1 bulan sekali pak waktunyo dak tentu pokoknyo sebulan sekali pak, yo kadang masih ado tiap bulan itu kedapatan bawa HP pak. Yokedepannyo mungkin akan kami tingkatkan lagi sanksinyo pakl.³¹

Hasil wawancara tersebut di atas, menunjukkan bahwa perilaku negatif yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang sebesar 3,9% dari jumlah peserta didik 973 Orang. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang memiliki karakter positif.

Berdasarkan karakteristik Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang yang unik dan minimnya perilaku negatif yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang, pembentukan karakter pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang akan lebih mudah dijalankan dan dikondisikan sehingga keberhasilannya besar. Apa lagi Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang memiliki asrama dengan berbagai macam program unggulannya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan asrama memiliki efektivitas yang cukup tinggi dalam membangun karakter siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.³² Hasil penelitian tersebut diperkuat dan dipertegas oleh Menteri Agama Lukman Hakim menyatakan bahwa sistem *boarding school* selain mengedepankan kualitas pendidikan, juga efektif dalam pembentukan karakter anak bangsa. Hal inilah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian terkait pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang. Penelitian ini akan membuktikan keberhasilan MAN Model (unggul) dengan karakteristiknya yang unik dalam hal ini adalah Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang menghasilkan lulusan-lulusan yang berkarakter. Ini dilakukan,

³¹Wawancara dengan Ibu Farida, S.Pd selaku Koordinator BK di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang 2 Agustus 2017 Pukul. 10.19 WIB.

³²M. Thahir, —The Role and Function of Islamic Boarding School: An Indonesian Context, | *TAWARIKH* 5, no. 2 (2016).

agar kepercayaan masyarakat tidak hilang untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena madrasah adalah salah satu barometer dalam membentuk karakter peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangatlah diperlukan dalam suatu penelitian. Fokus penelitian bertujuan agar data penelitian tidak meluas. Dalam penelitian kualitatif, menurut Idrus ada batas kajian penelitian yang ditentukan oleh fokus penelitian. Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah penelitian, sehingga memudahkan peneliti untuk menentukan data yang terkait dengan tema penelitiannya.³³ Tanpa adanya fokus penelitian ini, peneliti akan terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh ketika terjun ke lapangan, sehingga dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah penerapan pendidikan karakter model kolaborasi.³⁴ Kolaborasi antara model integrasi pada kelompok mata pelajaran PAI (Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam) dan model suplemen melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis dan Dakwah Keislaman periode kepemimpinan Dr. H. Ahmad Zainuri, M.Pd.I dan Drs. Tugino, M.Pd. yaitu mulai tahun 2007 s/d 2018.

C. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang ?
2. Bagaimana capaian yang diperoleh dari pendidikan karakter pada

³³Idrus, *Op. Cit.*, hlm. 24.

³⁴Riyanto mengemukakan terdapat empat tawaran model penerapan Pendidikan karakter di sekolah, yaitu; 1) model otonomi dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri; 2) model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran; 3) model suplemen melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa, dan; 4) model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah. Lihat Riyanto, —Model Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah, | Riyanto Sma9yk's Blog, 2010, hlm. 1.

Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang ?

3. Faktor apa saja yang mempengaruhi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana dengan kegiatan lainnya yang mana pasti memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai, demikian pula dengan penelitian ini yang mana tujuan yang hendak dicapai yaitu:

1. Menganalisis pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang.
2. Menganalisis capaian yang diperoleh dari pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang.
3. Menganalisis faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan rujukan tentang penerapan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Madrasah.

Melalui penelitian ini diharapkan bisa memberikan suatu gambaran pada madrasah mengenai sejauh mana pengimplementasian penanaman nilai-nilai karakter yang ada di madrasah tersebut, dan juga sebagai bahan evaluasi agar bisa menyempurnakan kembali sistem penanaman nilai-nilai karakter yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang.

- b. Bagi Guru.

Memberikan bekal dan solusi agar dapat menerapkan dan mengembangkan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang.

- c. Bagi Siswa.

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai masukan untuk memberikan pengetahuan mengenai sejauh mana pengimplementasian nilai-nilai karakter yang terjadi

pada diri mereka sendiri maupun pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang.

d. Bagi Pengambil Kebijakan.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan atau acuan dalam mengeluarkan kebijakan yang berhubungan pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang pendidikan karakter ini bukan menjadi hal yang baru pada ranah pendidikan di Indonesia. Beberapa dari tokoh pendidikan yang ada di Indonesia sudah sering membahas mengenai pendidikan karakter melalui sudut pandangnya masing-masing. Oleh karenanya, peneliti menelaah beberapa literatur terdahulu yang berkaitan dengan karakter agar bisa mengetahui letak dari topik penelitian ini. Adapun letak dari topik penelitian ini berkaitan juga mengenai lanjut atau tidaknya sebuah penelitian ini yang mana penelitian ini bisa diputuskan sesudah adanya pengkajian pada pustaka yang telah dilakukan.

Penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter telah pernah dijalankan oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi, sepanjang pengamatan peneliti, penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang belum pernah dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian yang pernah dilakukan.

Pertama, disertasi³⁵ yang berjudul —*Pendidikan Karakter Melalui Pengasuhan untuk Membentuk Manusia Seutuhnya* dalam penelitian ini dijelaskan bahwa (1) IPDN merupakan lembaga pendidikan yang berkarakter, hal ini dilihat dari profil IPDN yang dikaji mulai dari sejarah IPDN, visi misi, lambang IPDN, fasilitas kampus, maupun sistem pendidikan yang diterapkannya; (2) melalui metode pengasuhan, ada beberapa pola dalam pendidikan karakter yakni: metode, tahapan, kurikulum, dan petadupra; (3) aktivitas pengasuhan untuk ketakwaan, etika, komunikasi, penalaran, dan

³⁵Devi Irena, —*Pendidikan Karakter Melalui Pengasuhan untuk Membentuk Manusia Seutuhnya* Disertasi (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), hlm. i.

fisik; (4) melalui pengasuhan, ada beberapa nilai yang mencakup skala individu maupun komunitas beserta dengan bobot nilainya. Konsep manusia yang dijelaskan dalam penelitian ini terkait dengan dimensi ruang, waktu, unsur, fenomena, maupun nilai skala individu dan kelompok serta bobot nilainya. Pendidikan karakter yang dilakukan melalui pengasuhan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penguatan yang mampu diandalkan dalam membentuk manusia yang sempurna.

Penelitian oleh Devi Irena ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang hendak dilakukan dimana penelitian tersebut lebih berfokus pada pembentukan manusia secara paripurna melalui metode pengasuhan. Adapun penelitian yang hendak dilakukan ini berkaitan dengan pendidikan karakter yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang. Selanjutnya, persamaan dengan penelitian tersebut yakni pada bahasan mengenai pendidikan karakter.

Kedua, disertasi ³⁶dengan judul —*Pengembangan Model Media Audio Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar*l. Dari penelitian ini menjelaskan bahwasanya melalui pengembangan media audio pendidikan karakter dengan panduan pemanfaatannya dan panduan untuk mengembangkan media audio pendidikan karakter, melalui uji coba terbatas dan luas didapati bahwasanya jika dilihat dari tahap evaluasi dan pengujian model tersebut melalui eksperimen, model tersebut bisa meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah dasar dibandingkan dengan pendidikan karakter melalui media konvensional atau bahkan tidak memanfaatkan media dalam pendidikan karakter ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Khristiyanta ini berfokus pada peningkatan sikap kedisiplinan siswa SD dengan menggunakan pengembangan model media audio pendidikan karakter, sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan ini lebih berfokus pada pendidikan karakter bagi siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang. Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada pembahasan tentang pendidikan karakter.

³⁶Eka Khristiyanta Purnama, —*Pengembangan Model Media Audio Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar*l Disertasi (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2014), hlm. i.

Ketiga, disertasi³⁷ yang berjudul —*Implementasi Nilai-nilai Islam terhadap Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup di Madrasah Aliyah Negeri Daerah Istimewa Yogyakarta*. Penelitian tersebut berfokus pada nilai-nilai Islam yang ditanamkan dan dampaknya pada kesadaran lingkungan hidup siswa yang ada dalam MAN di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini pula membuktikan bahwa penanaman pada kesadaran lingkungan hidup ini dilakukan di lembaga pendidikan dengan mengaplikasikan nilai Islam secara umum.

Adapun objek bahasan dari disertasi Rahmat ini lebih menekankan pada berbagai nilai karakter yang ditemukannya dan apa dampak dari nilai-nilai karakter tersebut. Sementara penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada pendidikan karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang.

Keempat, jurnal³⁸ dengan judul —*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa pengimplementasian pendidikan karakter ini diintegrasikan ke dalam kurikulum yang mana menghasilkan adanya silabus dan RPP (Rencana Proses Pembelajaran) yang mana dari kegiatan pembelajaran ini terdiri dari bagian pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan proses pembelajaran ini adalah nilai disiplin, sopan santun, kepedulian, religius, mandiri, berpikir positif, kerja sama, kerja keras, percaya diri, tanggung jawab, cinta ilmu, kritis, jujur, serta memahami apa-apa saja kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Dalam jurnal tersebut, objek pembahasannya lebih berfokus pada pengimplementasian pendidikan karakter yang diintegrasikan pada kurikulum sedangkan penelitian yang hendak dilakukan peneliti di sini mengembangkan teori dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Julaiha tersebut yang kemudian akan jelas pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang ini. Adapun persamaan

³⁷Rahmat, —*Implementasi Nilai-nilai Islam terhadap Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup di Madrasah Aliyah Negeri Daerah Istimewa Yogyakarta* Disertasi (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Suka, 2008), hlm. i.

³⁸Siti Julaiha, —*Jurnal Dinamika Ilmu*, Publisher: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda vol. 14, no. 2 (2014): hlm. 12.

dengan penelitian ini yaitu pada pembahasan pendidikan karakter.

Kelima, jurnal³⁹ yang berjudul —*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*. Dari penelitian ini didapatkan bahwa untuk membentuk karakter siswa bisa melalui dua strategi, yakni internal dan eksternal sekolah. Dari internal sekolah ini terbagi lagi menjadi empat pilar yaitu adanya kegiatan pembelajaran di dalam kelas, pelaksanaan budaya sekolah sebagai kegiatan keseharian di sekolah, kegiatan pembiasaan, dan kegiatan kokurikuler serta pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah. Sedangkan strategi eksternal sekolah yaitu dilakukan melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Apabila seluruh strategi tersebut dijalankan dengan baik, maka akan terbentuknya karakter siswa.

Berdasarkan jurnal tersebut, objek kajiannya lebih menekankan pada pembentukan karakter holistik yang mana dilaksanakan melalui berbagai kegiatan baik itu dalam bidang internal maupun eksternal sekolah. Sedangkan penelitian yang hendak dilakukan peneliti ini lebih berfokus pada penanaman nilai-nilai karakter pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang. Adapun persamaan hasil penelitian dalam jurnal ini dengan penelitian yang hendak peneliti teliti yaitu terletak pada pembahasan tentang pendidikan karakter. Dalam hal ini, peneliti sebagai pengembang dari teori lanjutan pada penelitian yang sudah ada ini sehingga bisa menghasilkan penelitian yang bisa dikaji ulang dan dilakukan tindak lanjut oleh peneliti lainnya sehingga akan lebih jelas mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang ini.

G. Kerangka Teori

The Random House dictionary of English Language, mengemukakan bahwa *character* (karakter) adalah —*The aggregate of features and traits form the individual nature of some persons or things*”⁴⁰ Artinya, keseluruhan yang ada dari ciri

³⁹Binti Maunah, —*Jurnal Pendidikan Karakter*, | *Publisher: LPPMP Universitas Negeri Yogyakarta* vol. V, no. 1 (2015): hlm. 9.

⁴⁰Tim Editor, *The Random House Dictionary of English Language* (New York: Random House, Inc., 1983), hlm. 346.

khas tingkah laku seseorang yang kemudian dari tingkah laku itu membentuk watak dari sekelompok orang atau barang.

Thomas Lickona mengemukakan bahwasanya karakter merupakan sifat alami yang ada dalam diri seseorang yang mana sifat tersebut akan keluar dengan sendirinya ketika seseorang merespon suatu situasi.⁴¹ Adapun pendidikan karakter, lebih lanjut Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter ini adalah pendidikan yang dilakukan guna melakukan pembentukan kepribadian seseorang melalui pendidikan moral atau budi pekerti yang mana hasil dari pelaksanaan pendidikan karakter ini dapat dilihat dari cara seseorang tersebut bertingkah laku yang baik atau *berakhlakul karimah* seperti jujur, kerja keras, bertanggung jawab, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter memiliki 3 karakteristik (komponen) yaitu: *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral acting*.⁴² Pendapat Thomas Lickona didasari oleh konsepsinya tentang pendidikan moral sikap hormat dan tanggung jawab yang diterapkan di sekolah.

Senada demikian, Doni Koesoema dalam bukunya —*Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*—, memaparkan bahwa karakter ini bisa diamati dalam dua hal yakni berupa kumpulan kondisi yang sudah ada dengan sendirinya atau yang dipaksakan pada diri seseorang, atau sebagai tingkat suatu kekuatan apabila seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut.⁴³

Artinya, dalam kondisi pertama, karakter seseorang tidak mudah bahkan tidak memperbolehkan sekumpulan realitas menguasainya (*given*). Orang yang memiliki karakter seperti ini merupakan seseorang yang merancang dan membangun masa depannya sendiri dan ia menutup diri agar tidak dikuasai dan dikekang oleh kondisi kodrati yang bisa menghambat perkembangannya. Sedangkan seseorang dengan karakter yang kedua itu merupakan individu yang mampu menguasai kondisi

⁴¹Lickona, *Op. Cit.*, hlm. 22.

⁴²*Ibid.*, hlm. 84.

⁴³Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 90-91.

kodrati tersebut dengan kekuatannya.⁴⁴

Sementara itu, Ratna Megawangi menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang dilakukan seseorang untuk mendidik seseorang sehingga orang tersebut mampu mengambil suatu kesimpulan atau keputusan dengan bijak dan mampu mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka mampu memberikan kontribusi yang bersifat positif pada lingkungan sekitarnya.⁴⁵

Dari beberapa pendapat tersebut, disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter ialah agar bisa mempraktekkan nilai-nilai karakter pada diri siswa dengan cara melaksanakan pendidikan, pembiasaan, aturan, pengalaman dan pengorbanan yang mana hal ini dikaitkan dengan berbagai nilai intrinsik yang sudah ada didalam diri siswa guna dasar mereka untuk berpikir, bersikap maupun berperilaku secara sadar.⁴⁶ Umumnya, pendidikan karakter merupakan sebuah peningkatan dari berbagai nilai yang dihasilkan dari adanya pandangan hidup suatu bangsa, agama, budaya, serta berbagai nilai yang telah dirumuskan ke dalam tujuan pendidikan nasional.⁴⁷

Sebagai panduan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pihak Kementerian Negara Indonesia meringkas empat sumber nilai utama yaitu:

- a. Agama: berbagai nilai karakter ataupun budaya dari suatu bangsa hendaknya bersumber dari agama karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karenanya, dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar pun perlu disadari dengan ajaran agama atau kepercayaan oleh masing-masing orang.
- b. Pancasila: berbagai prinsip kehidupan dalam berbangsa dan bernegara yang ditegakkan pada Negara Kesatuan Republik

⁴⁴Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: kurnia Kalam Semesta, 2015), hlm. 245.

⁴⁵Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5.

⁴⁶Maragustam, *Op. Cit.*, hlm. 245.

⁴⁷Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 39.

Indonesia.

- c. Budaya: budaya memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat karena tidak ada manusia yang hidup dan tinggal dalam lingkungan sosial yang tidak didasari dengan nilai-nilai budaya yang diakui dan dijalankan dalam lingkungan masyarakat tersebut. Oleh karenanya, dalam pembentukan karakter ini mengharuskan mengambil nilai-nilai yang sesuai dengan kebudayaan yang ada yang kemudian dijadikan sebagai sumber nilai dalam pendidikan karakter dan budaya suatu bangsa.
- d. Tujuan Pendidikan Nasional: merupakan sumber nilai yang paling operasional dalam mengembangkan pendidikan karakter dan budaya suatu bangsa. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan Nasional sebagai suatu rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh masing-masing warga Negara Indonesia yang mana tujuan pendidikan Nasional ini telah dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di seluruh jenjang maupun jalurnya.⁴⁸

Berdasarkan keempat sumber utama dari nilai karakter ini, Kemendiknas mengidentifikasi ke dalam beberapa nilai karakter yang mana dalam buku pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa yang diterbitkan oleh Kemendiknas pada tahun 2010, terdapat 18 nilai karakter yang hendaknya dimiliki oleh masing-masing individu yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) disiplin; (4) toleransi; (5) kreatif; (6) mandiri; (7) demokratis; (8) kerja keras; (9) rasa ingin tahu; (10) tanggung jawab; (11) peduli sosial; (12) peduli lingkungan; (13) cinta tanah air; (14) semangat kebangsaan; (15) menghargai prestasi; (16) gemar membaca; (17) cinta damai; dan (18) komunikatif atau bersahabat.⁴⁹

Pengembangan nilai-nilai karakter yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran (*embedded approach*). Adapun dikarenakan misi dari mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan ini adalah untuk mengembangkan nilai dan kebudayaan bangsa, maka khusus untuk dua mata pelajaran ini

⁴⁸Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; Pedoman Sekolah* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemdiknas, 2010), hlm. 8-9.

⁴⁹*Ibid.*, 25-30

lebih memfokuskan pada pengembangan nilai-nilai karakter dengan menggunakan berbagai strategi atau metode dalam pendidikan nilai (*value/character education*) yang mana kedua mata pelajaran ini akan memberikan dua dampak dari pengembangan nilai-nilai karakternya yaitu dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan dampak pengiring (*nurturant effects*). Sedangkan untuk mata pelajaran lainnya, memiliki misi utama untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dan mengembangkan nilai tersebut ke dalam kegiatan di sekolah. Sehingga secara formal, untuk mata pelajaran lainnya ini akan mampu memberikan dampak pengiring (*nurturant effects*).

Pembentukan karakter melalui pendidikan karakter di sekolah ini mengharuskan sekolah agar mampu mengkondisikan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial kultural sehingga dapat memudahkan siswa dengan seluruh warga sekolah lainnya untuk membiasakan membangun berbagai kegiatan keseharian selama di sekolah sebagai perwujudan dari nilai karakter yang telah dibentuk di sekolah.

Dalam kegiatan kokurikuler yaitu kegiatan belajar mengajar di luar kelas yang mana memiliki keterkaitan secara langsung pada suatu materi yang sedang diajarkan, atau kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan sekolah yang bersifat umum dan tidak memiliki keterkaitan dengan mata pelajaran secara langsung. Dalam hal ini siswa memiliki kebebasan untuk mengikuti ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing siswa seperti kegiatan palang merah remaja, dokter kecil, dan lain sebagainya yang mana pengembangan nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler ini memerlukan proses penguatan dan pembiasaan kepada siswa.

Di lingkungan keluarga dan masyarakat, proses penguatan dari penanaman nilai-nilai karakter yang sudah dibentuk sedari sekolah dikembangkan oleh orang tua atau wali dan seluruh tokoh masyarakat yang ada sehingga dapat diterapkan oleh siswa pada kegiatannya sehari-hari baik di rumah ataupun di dalam lingkungan bermasyarakatnya masing-masing⁵⁰

⁵⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 193.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konsep penelitian disertasi ini dapat dijabarkan dalam skema dibawah ini:

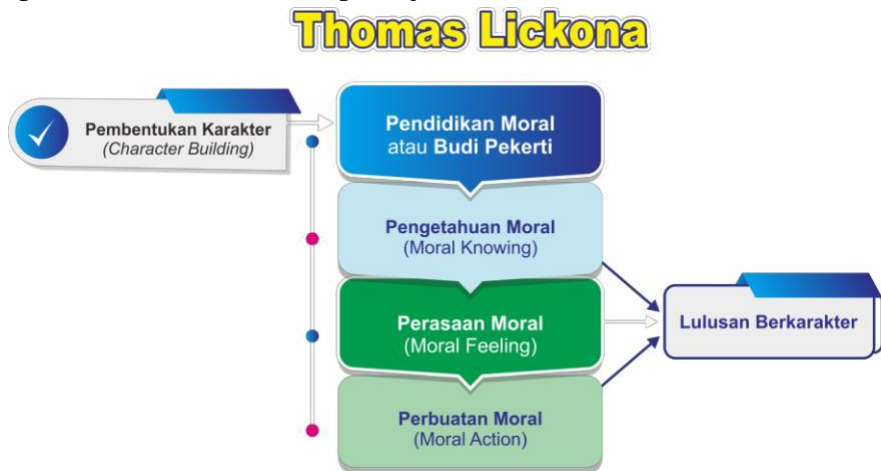


Diagram 1.1 Kerangka Konsep Penelitian Disertasi.⁵¹

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdapat 5 bab yang mana antara bab satu dengan bab lainnya mengalami keterkaitan sehingga bisa jadi suatu pemikiran yang utuh. Pembagian dari pembahasan tersebut terdiri dari:

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang terdiri atas beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, metode penelitian maupun sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisikan mengenai landasan teori yang terdiri atas sub bab pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam perspektif Islam, nilai-nilai pendidikan karakter, sekilas tentang karakter, moral, etika dan akhlak, perbedaan karakter, watak, temperamen, dan kepribadian, metode pendidikan karakter, urgensi pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, program pendidikan karakter, implementasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter di sekolah.

⁵¹Lickona, *op. cit.*, 1991, hlm. 48.

Bab ketiga, berisikan penjabaran yang lebih terperinci mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini beserta deskripsi wilayahnya.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan berisi mengenai tahapan-tahapan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang.

Bab kelima, berisikan penutup dan saran-saran. Pada disertasi ini bagian penutup berisikan kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya pada bagian akhir disertasi terdiri atas daftar pustaka dan biodata penulis.

. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang menerapkan model kolaborasi yaitu kolaborasi antara model integrasi pada kelompok mata pelajaran PAI (Al-Quran Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam) dan model suplemen melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis dan Dakwah Islam periode kepemimpinan Dr. H. Ahmad Zainuri, M.Pd.I dan Drs. Tugino, M.Pd.I mulai tahun 2007 s/d 2018, maka diperoleh simpulan berikut:

1. Proses pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar pada kelompok mata pelajaran PAI dan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dan Dakwah Keislaman. Proses pembentukan karakter pada kelompok mata pelajaran PAI terdiri atas perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan penanaman karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis dan Dakwah Keislaman dengan program kerjanya ialah shalat duha dan dzuhur berjamaah, ceramah agama, membaca al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, melayat, membesuk sesama siswa yang sakit dan kunjungan ke panti asuhan.
2. Kegiatan pembelajaran pada kelompok mata pelajaran PAI dan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dan Dakwah Keislaman menghasilkan pengetahuan, perasaandan perbuatan moral. Keberhasilan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang dibuktikan dengan perilaku peserta didik, yaitu *religius, jujur, disiplin, mandiri, tanggung jawab, peduli,*

santun, kerjasama, kreatif, kerja keras, rasa ingin tahu, gemar membaca, menghargai prestasi, bersahabat dan peduli sosial.

3. Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang. *Pertama*, faktor pendukung terdiri atas program keagamaan, asrama, dan fasilitas. *Kedua*, faktor penghambat pengaruh negatif teknologi, pengawasan yang dilakukan oleh pihak madrasah masih terbatas dan kerja sama

pihak madrasah dengan orang tua kurang optimal.